

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Asal Usul SMA dan Tujuan SMA di Indonesia

a. Asal usul SMA di Indonesia

Pendidikan menengah atas adalah pendidikan dasar. Pendidikan menengah ditempuh dalam jangka tiga hingga empat tahun. Jenis pendidikan menengah adalah sekolah menengah atas (SMA), Sekolah Menengah kejuruan (SMK) dan sekolah Keagamaan dan sederajat (Paket C lainnya). Dasar pendidikan menengah atas mengacu kepada dasar pendidikan nasional, Yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Sekolah Menengah Atas di Indonesia dilakukan oleh pemerintah. Di masa lalu, pengelolaan dilakukan oleh Pemerintah Pusat. Akan tetapi sejalan dengan era reformasi di mana menjadi otonomi daerah, pengelolaan dilakukan oleh Pemerintah Pusat dan daerah sesuai kewenangannya.

Adapun penyelenggaraan pendidikan dilakukan oleh Pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah, serta oleh masyarakat. Khususnya untuk status SMA Negeri, yang sebelumnya berada di bawah Kementerian Pendidikan Nasional, setelah diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, kini menjadi tanggung jawab Pemerintah provinsi dan kabupaten/kota.

Perkembangan SMA sedemikian pesatnya seperti saat ini tidak bisa dilepaskan dari perjalanan panjang keberadaan jenjang pendidikan ini di Indonesia, mulai dari era kolonialisme, zaman kemerdekaan sampai kondisi sekarang. Pemerintah terus-menerus melakukan perbaikan-perbaikan dalam setiap perubahan kebijakan yang terkait dengan sistem pendidikan menengah

atas dengan tujuan untuk menghadirkan SMA yang berkualitas dan mencerdaskan siswanya.⁸

b. Tujuan SMA

Adapun Tujuan pendidikan di SMA adalah membentuk peserta didik menjadi insan yang:

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan kepribadian luhur,
2. Berilmu, cakap, kritis, kreatif dan inovatif,
3. Sehat, mandiri, dan percaya diri, dan
4. Toleran, peka, sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Tujuan SMA ini dimaksudkan dalam rangka mengantarkan peserta didik agar mampu hidup produktif dan beretika dalam masyarakat, serta menjadi warga yang taat hukum dalam konteks kehidupan global yang senantiasa berubah.

2. Asal Usul SMK dan Tujuan di Indonesia

a. Asal Usul SMK di Indonesia

Umumnya pendidikan erat terkait dengan peradaban. Peradaban menyangkut isi hati, pemikiran, gagasan, perasaan, perilaku, kebiasaan, kemampuan, keterampilan suatu bangsa yang dicapainya dalam agama, moralitas, ilmu pengetahuan, kesenian, ekonomi, sosial dan politik pada waktu tertentu yang dapat ditingkatkan dan dikembangkan dengan pelajaran, pendidikan dan pelatihan dengan tujuan untuk meningkatkan harga diri bangsa.

Pendidikan lahir dari peradaban, sebaliknya peradaban tumbuh berkat pendidikan, jadi keduanya bersifat timbal balik. Pendidikan Kejuruan (SMK) bertujuan untuk mengembangkan keterampilan yang dimilikinya, para siswa kelak sebagai warga negara akan turut mengambil bagian untuk meningkatkan harga diri dan martabat bangsa sebagai bangsa yang berbudaya dan beradab. Di zaman yang lampau, justru falsafah pendidikan dalam aspek ajaran moralnya jauh lebih menonjol daripada aspek

⁸Muhadi Wahyuningsih, dkk (2017), *Sekolah Menengah Atas Dari Masa Ke Masa*, Jakarta: Diktorat Pembinaan SMA, www.pisma.kemdikbud.go.id, h. 5-6

kejuruannya. Pendidikan kejuruan sebagai suatu sistem, sesungguhnya baru dikembangkan sungguh-sungguh sejak perang dunia II.⁹

b. Tujuan SMK

Tujuan pendidikan menengah kejuruan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus, antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa,
2. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.
3. Mengembangkan potensi peserta didik agar mampu beradaptasi di lingkungan kerja.
4. Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.
5. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁰

3. Perbandingan SMA dan SMK

Adapun perbandingan SMA dan SMK adalah sebagai berikut:

1. Lama Masa pendidikan

SMA terdiri dari tiga tingkatan kelas, yaitu kelas I,II,III, atau lebih dikenal sebagai kelas X, XI, dan XII. Pendidikan dasar terakhir ini dapat dituntaskan dalam kurun waktu tiga tahun untuk masing-masing kelas. Cukup berbeda keadaannya dengan SMK. Beberapa jurusan memang harus ditempuh dalam tiga tahun, sama seperti masa sekolah SMA. Tapi ada beberapa jurusan yang memerlukan waktu studi yang lebih lama, sehingga memerlukan waktu studi yang lebih lama pula yaitu empat tahun.

⁹Khurniawan Wibowo Arie, (2015), *SMK dari Masa ke Masa*, Jakarta: Kementerian pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, <http://psmk.kemdikbud.go.id>, h. 9-10

¹⁰<http://eprints.uny.ac.id/7941/3/bab.pdf>

2. Mata pelajaran yang Dipelajari

Pendidikan SMA mengenal tiga pengelompokan bidang keilmuan, yaitu IPA, IPS dan Bahasa. Matapelajaran-matapelajaran dikelas IPA antara lain Matematika, Biologi, Kimia, dan Fisika. Siswa kelas IPS belajar Sejarah, Ekonomi, Sosiologi, Sejarah, dan lain-lain.

Sementara di SMK, apapun jurusannya, muatanpraktik selalu lebih besar dibanding teori yang diajarkan. Satu SMK memiliki beberapa jurusan berbeda bahkan antara satu SMK yang lain pun memiliki jurusan yang tak sama. Maka, matapelajaran produktif yang dihadapi siswa juga tak sama sesuai dengan jurusannya masing-masing.

3. Kelanjutan Pendidikan

Mata pelajaran yang di SMA lebih bersifat umum, siswa SMA punya bekal yang dibutuhkan untuk mempersiapkan ujian seleksi masuk PTN. Lagi pula, memang matapelajaran yang diajarkan di SMA bertujuan membangun nalar dan kerangka berpikir yang dibutuhkan kelak dalam kajiian ilmiah diperguruan tinggi.

Namun sesuai kurikulumnya, alumni SMK sebenarnya memang disiapkan untuk bekerja setelah lulus. Dengan skill dan pengalaman PKLnya, lulusan SMK memiliki kelebihan yang tak dimiliki oleh alumni SMA.

4. Biaya Sekolah

Secara umum, biaya sekolah di SMA lebih rendah daripada SMK. Salah satu sebab biaya sekolah di SMK lebih tinggi adalah karena adanya praktik di dalam maupun di luar sekolah.¹¹

4. Program Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Dalam literatur bahasa Arab kata konseling disebut al-irsyad atau al-istisyarah, dan kata bimbingan disebut at-taujih. Dengan demikian, guidance and counseling diahlibahasakan menjadi at-taujih wa al-irsyad atau at-taujih wa al-istisyarah.

¹¹<http://www.google.com/akupintar.id/info-pintar/blogs/4perbedaanSMA dan SMK>

Secara etimologi kata irsyad berarti: al-huda, ad-dalalah, dalam bahasa Indonesia berarti petunjuk, sedangkan kata Istisyarah berarti: talaba minh al-masyurah/ an-nasihah, dalam bahasa Indonesia berarti: meminta nasihat, konsultasi. Dalam al-Qur'an ditemukan kata al-irsyad menjadi satu dengan al-huda pada surah al-kahfi (18) ayat 17:

﴿ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَّوُّرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرَّبُ إِلَيْهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ
وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مَن يَهْدِ اللَّهُ فَبُهِتَ اللَّهُ لِمَنَّانٍ يُضِلِّ لِمَن يَشَاءُ
وَلِيًّا مُّرْشِدًا ۝١٧﴾

Artinya: *Dan engkau akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka sebelah kanan, dan apabila matahari itu terbenam, menjauhi mereka sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas di dalam (gua) itu. Itulah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya.*

Dalam hal ini, irsyad dimaksud sebagai bimbingan, pengarahan konselor kepada klien/konseli untuk membantu menyelesaikan masalahnya.¹²

Menurut Prayitno (1997:23) bahwa” bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam merencanakan masa depan”. Kalimat tersebut telah secara langsung memuat pengertian dan tujuan pokok bimbingan dan konseling di sekolah. Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi dimaksud agar peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri, serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Bimbingan dalam rangka, mengenal lingkungan dimaksud agar peserta didik mengenal secara objektif lingkungannya, baik lingkungan sosial, ekonomi, lingkungan budaya

¹² Akhyar Saiful, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, (Medan: Citapustaka Media Perintis, 2011), h.57-58

maupun lingkungan fisik dan menerima berbagai kondisi lingkungan secara positif dan dinamis.¹³

Bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.

Menurut Mortensen & Schuller, 1976 dalam bukunya bahwa bimbingan dapat diartikan sebagai bagian dari keseluruhan pendidikan yang membantu menyediakan kesempatan-kesempatan pribadi dan layanan staf ahli dengan cara mana setiap individu dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan dan kesanggupannya sepenuhnya sesuai dengan ide-ide demokrasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁴

Sedangkan pengertian *Konseling* diterjemahkan dari bahasa Inggris 'counseling' merupakan suatu bentuk model pendekatan dalam bidang pelayanan atau intervensi psikologis. *Konseling* merupakan suatu hubungan profesional antara konselor yang terlatih dan klien. Hubungan itu selalu bersifat antar pribadi, meskipun sering kali dapat melibatkan lebih dari dua orang. Definisi tersebut menegaskan bahwa *konseling* merupakan hubungan yang bersifat profesional dan pribadi antara konselor dan klien untuk maksud mendorong perkembangan pribadi klien dan membantu memecahkan masalah yang dihadapinya. Konselor adalah profesional yang

¹³Tarmizi, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 26

¹⁴Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 94 dan 99

memiliki kewenangan untuk memberikan konseling, sedangkan klien adalah individu yang diberi bantuan.¹⁵

Menurut Jones (1951) bahwa konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk di atasi sendiri oleh yang bersangkutan diberi bantuan pribadi langsung dalam pemecahan masalah. Sedangkan menurut Tolbert (1959) konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya menyediakan situasi belajar dalam mana konseling dibantu untuk memahami diri sendiri keadaanya sakarang dan kemungkinan kepada masa depan yang diciptakan dengan potensi-potensi yang dimilikinya demi untuk kesejahteraan baik pribadi maupun masyarakat dan lebih jauh dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.¹⁶

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling adalah upaya pemberian bantuan kepada peserta didik dengan menciptakan lingkungan perkembangan yang kodusif dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, supaya peserta didik dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan tugas-tugas perkembangan. Upaya bantuan ini dilakukan secara terencana dan sistematis untuk semua peserta didik berdasarkan identifikasi kebutuhan mereka, pendidik, institusi, dan harapan orang tua dan dilakukan oleh seorang tenaga profesional yaitu konselor.

b. Bimbingan dan Konseling Dalam Islam

Bimbingan dan konseling dalam pandangan islam merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu persoalan yang terjadi dalam diri seseorang dengan berlandaskan norma-norma keislaman. Bimbingan dan konseling islam mengupayakan setiap individu yang

¹⁵ Nursalim Mochamad, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Erlangga, 2015) h. 19

¹⁶Tarmizi, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), h.30

menjadi klien dapat mengembangkan kemampuannya dalam hal pola pikir, menanggapi permasalahan dan memikirkan serta menyusun masa depan yang terarah sesuai dengan petunjuk dari Allah agar selalu mendapatkan kemudahan didunia dan di akhirat.¹⁷

Kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk meningkatkan kemampuan dirinya dan kodratnya sebagai umat muslim dan meningkatkan bakatnya, oleh karena itu Allah memberikan manusia akal, hati dan kemauan untuk berubah sesuai dengan syariat islam agar manusia berada di jalan kebenaran.

Landasan utama bimbingan dan konseling islam adalah Alquran dan Hadits. Karena keduanya merupakan sumber dari segala pedoman untuk umat islam. Dalam Alquran tidak hanya dijelaskan tentang mengatur urusan ibadah saja, tetapi berisi tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan penyelesaian pada segala suatu permasalahan yang ada dalam kehidupan manusia. Diantaranya ayat Al-quran yang meilmupengatahuan seperti ilmu bimbingan dan konseling islam sebagai metode bantuan dalam penyelesaian masalah-masalah yang sedang dialami dalam kehidupan manusia. Firman Allah SWT yang dalam Al-quran surat Al-Isra': 82:¹⁸

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur’an) hanya menambah kerugian”.

Mufassir yang melihat bahwa Al-Qur’an adalah obat bagi segala penyakit di antaranya adalah Ibnu ‘Abbas. Baginya, maksud ayat ini adalah dengan barokah Al-Qur’an Allah mengangkat penyakit.

Pendapat Ibnu ‘Abbas. Ar-Razi lebih spesifik membagi bahwa Al-Qur’an adalah obat bagi penyakit-penyakit hati (*syifa’min amradh ar-ruhaniyyah*) dan obat bagi penyakit-penyakit jasmani (*syifa’min amradh*

¹⁷ Anwar Sutoyo. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. h. 22.

¹⁸ Kuliyantum. 2020. *Bimbingan dan Konseling Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam. Vol 02: 01. h.101.

al-jasmaniyyah). Namun, ar-Razi tidak menjelaskan secara detail maksud dan bagaimana penyakit-penyakit jasmani.

Jadi kaitan ayat diatas dengan bimbingan dan konseling ditegaskan bahwa al-Qur'an itu dapat dijadikan sebagai penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, jadi seorang konselor muslim dalam membantu klien untuk menyelesaikan masalahnya harus berpedoman kepada al-Qur'an yang dijadikan penawar dan rahmat sehingga tujuan bimbingan dan konseling bisa terwujud.

c. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan merupakan pernyataan yang menggambarkan hasil yang diharapkan, atau sesuatu yang ingin dicapai melalui berbagai kegiatan yang diprogramkan. Tujuan bimbingan dan konseling merupakan pernyataan yang menggambarkan kualitas perilaku atau pribadi siswa yang diharapkan berkembang (kompetensi siswa) melalui berbagai strategi layanan kegiatan yang diprogramkan.

Menurut Rochman Natawidjaja (2007:464) bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi dirinya, atau menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasainya. Kemampuan menginternalisasi itu meliputi kepada tiga tahapan, diantaranya yaitu: (1) pemahaman, (2) sikap, (3) keterampilan atau tindakan. Tujuan umum konseling adalah menciptakan kondisi klien merasa bebas untuk melakukan eksplorasi diri yang bermakna (Rogers, dalam Corey, 1986). Secara khusus konseling bertujuan membantu pilihan yang untuk memperbaiki pergaulan atau hubungannya dengan dunia sekitar dan teman-temannya.

Lebih lanjut menurut Prayitno (2007), pada dasarnya konseling tersebut bertujuan agar individu dapat mencapai *effective dailiy living* atau kehidupan efektif sehari-hari (KES). Individu mengalami masalah adalah karena kehidupan sehari-hari yang terganggu (KES-T) bagaimana

terganggunya? Gangguan itu dapat bersumber dari berbagai hal. Antara lain adalah: 1) terganggunya rasa aman klien, 2) hilangnya kesempatan, 3) rendahnya kompetensi, 4) aspirasi yang terkungkung, 5) kondisi insidental yang merugikan, dan 6) perlakuan orang lain yang menyakitkan, dan lain-lain.¹⁹

d. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terdapat asas-asas bimbingan dan konseling yaitu ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan itu. Berikut akan diuraikan secara terperinci masing-masing asas bimbingan dan konseling yaitu sebagai berikut:

1. Asas Kerahasiaan, yaitu menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan, data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini konselor berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.
2. Asas Kesukarelaan, yaitu menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan klien mengikuti, menjalani layanan yang diperlukan baginya. Dalam hal ini konselor berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan tersebut.
3. Asas Keterbukaan, yaitu menghendaki agar klien yang menjadi sasaran layanan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam hal ini konselor berkewajiban mengembangkan keterbukaan klien. Keterbukaan ini terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan asas kesukarelaan pada diri klien yang menjadi sasaran layanan. Agar klien dapat terbuka, konselor terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura.

¹⁹Taufik, Teknik dan Laboratorium Konseling, (Padang: 2012) h. 12

4. Asas Kekinian, yaitu menghendaki agar objek sasaran layanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan klien dalam kondisinya sekarang. Layanan yang berkenaan dengan masa depan atau kondisi masa lampau pun dilihat dampak atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang diperbuat sekarang.
5. Asas Kemandirian, yaitu menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yakni klien sebagai sasaran layanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu yang mandiri dengan ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Konselor hendaknya mampu mengarahkan segenap layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya bagi perkembangannya kemandirian peserta didik.
6. Asas Kegiatan, yaitu menghendaki agar klien yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini konselor perlu mendorong klien untuk aktif dalam setiap layanan bimbingan dan konseling yang diperuntukkan baginya.
7. Asas Kedinamisan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
8. Asas Keterpaduan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh konselor maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis dan terpadu. Untuk itu kerja sama antara konselor dan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan. Koordinasi segenap layanan bimbingan dan konseling itu harus dilaksanakan dengan sebaiknya-baiknya.
9. Asas Kenormatifan, yaitu usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, adat, hukum, ilmu pengetahuan maupun kebiasaan sehari-hari.

Asas kenormatifan ini ditetapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Seluruh isi layanan harus sesuai dengan norma-norma yang ada. Demikian pula prosedur, teknik dan peralatan yang dipakai tidak menyimpang dari norma-norma yang dimaksudkan.

10. Asas Keahlian, yaitu menghendaki agar layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini para pelaksana konseling hendaklah tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Keprofesionalan konselor harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling maupun dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling.
11. Asas Alih Tangan Kasus, yaitu menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan klien mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli. Konselor dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru, atau ahli lain, demikian pula konselor dapat mengalih tangankan kasus kepada guru mata pelajaran, guru praktek dan lain-lain.
12. Asas Tut Wuri Handayani, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi (memberi rasa aman), mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada klien untuk maju.²⁰

e. Program Layanan Bimbingan dan Konseling

Program merupakan sederetan kegiatan yang akan dilaksanakan. Sederetan kegiatan tersebut perlu direncanakan sehingga sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Ada lima jenis program yang disusun dan diselenggarakan dalam pelayanan Bimbingan dan konseling yaitu:

²⁰Tarmizi, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), h.51-

1. Program Tahunan, yaitu program pelayanan BK meliputi seluruh kegiatan selama satu tahun ajaran untuk masing-masing kelas rombongan belajar pada satuan pendidikan.
2. Program Semestetran, yaitu program pelayanan BK meliputi seluruh kegiatan selama satu semester yang merupakan jabaran program tahunan.
3. Program Bulanan, yaitu program pelayanan BK meliputi seluruh kegiatan selama satu bulan yang merupakan jabaran program semesteran.
4. Program Mingguan, yaitu program pelayanan BK meliputi seluruh kegiatan selama satu minggu yang merupakan jabaran program bulanan.
5. Program Harian, yaitu program pelayanan BK yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu. Program harian merupakan jabaran dari program mingguan dalam bentuk Satuan Layanan (SATLAN) atau Rencana Program Layanan (RPL) dan atau Satuan Kegiatan Pendukung (SATKUNG) atau Rencana Kegiatan Pendukung (RKP) pelayanan BK.²¹

Program Pelayanan BK pada satuan pendidikan dikelola oleh guru BK atau Konselor dengan memperhatikan keseimbangan dan kesinambungan program antar-kelas dan antar jenjang kelas, dan mensinkronkan program layanan BK dengan kegiatan pembelajaran mata pelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler dengan mengefektifkan dan mengefisienkan fasilitas satuan pendidikan.

Penyelenggaraan layanan BK dapat dilakukan kapan saja dan di manapun juga, sesuai dengan kesepakatan antara sasaran pelayanan (klien) dengan pihak yang melayani (guru Bk atau Konselor). Pelayanan Bk diwarnai oleh kondisi dasar yang ada pada satuan pendidikan yang dimaksud, terutama implementasi kurikulum, kondisi peserta didik pada

²¹Prayitno, dkk, *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan* (Jakarta: 2014), h. 152

umumnya, dan lingkungan fisik-sosial-psikologis yang ada, dan waktu yang tersedia, baik di dalam maupun di luar waktu jam pembelajaran.

Dalam memperhatikan kondisi dan ketentuan, pelayanan Bk pada satuan-satuan pendidikan terkait dengan sejumlah peserta didik (minimum 150 orang) yang pelayanannya diampu oleh seorang guru Bk atau Konselor. Pelayanan terhadap mereka dapat dilakukan secara klasikal di dalam dan atau di luar waktu jam pembelajaran, atau secara non klasikal di dalam atau diluar waktu jam pembelajaran.²²

Layanan bimbingan dan konseling, sebagaimana dikemukakan pada bagian pertama, meliputi layanan orientasi, penempatan/penyaluran, pembelajaran. Konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok. Semua jenis layanan tersebut diselenggarakan dengan mengacu pada bidang-bidang bimbingan konseling.

Adapun layanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

1. Layanan Orientasi

Layanan orientasi di SLTA/ SMA ditujukan untuk siswa baru dan untuk pihak-pihak lain (terutama orang tua siswa) guru memberikan pemahaman dan penyesuaian diri (terutama penyesuaian siswa) terhadap lingkungan sekolah yang baru dimasukinya.

Layanan orientasi dapat diselenggarakan melalui berbagai cara, seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi yang selanjutnya dapat dilengkapi dengan peragaan, tayangan foto, film atau video, dan peninjauan ke tempat-tempat yang dimaksud (misalnya ruangan kelas, laboratorium, perpustakaan dan lain-lain).

Hasil yang diharapkan dari layanan orientasi ialah dipermudahnya penyesuaian diri siswa terhadap pola kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan kegiatan lain yang mendukung keberhasilan siswa. Demikian juga orang tua siswa dengan memahami kondisi dan situasi dan tuntunan

²²*Ibid*, h. 170

sekolah anaknya agar dapat memberikan dukungann yang diperlukan bahwa keberhasilan belajar anaknya itu.

2. Layanan Informasi

Layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh malalui layanan informasi, digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan.

3. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran memungkinkan siswa berada pada posisi dan pilihan yang tepat, yaitu berkenaan dengan penjurusan, kelompok belajar, pilihan pekerjaan/karier, kegiatan ekstra kurikuler, program latihan, dan pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan kondisi fisik dan psikisnya.

4. Layanan Pembelajaran

Layanan pembelajaran dimaksudkan untuk memungkinkan siswa memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya.

Layanan pembelajaran dalam bimbingan karier meliputi kegiatan pengembangan pemahaman, sikap dan kebiasaan belajar, program pengajaran perbaikan, dan program pengajaran yang diharapkan dapat memantapkan pada diri siswa:

- a. Pilihan karier dan latihan keterampilan
- b. Orientasi dan informasi karier/pekerjaan, dunia kerja, dan upaya memperoleh penghasilan
- c. Orientasi dan informasi lembaga-lembaga keterampilan (lembaga kerja/industri) sesuai dengan pilihan pekerjaan dan arah pengembangan karier

d. Pilihan, orientasi dan informasi perguruan tinggi sesuai dengan arah pengembangan karier. ²³

f. Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan dan Konseling

SK Menpan 84/1993 menegaskan bahwa tugas pokok guru pembimbing adalah menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa seorang guru pembimbing (sekarang disebut konselor sesuai dengan UU No. 20/2003 pasal 1 ayat 6) bertanggung jawab dalam memulai kegiatannya dengan menyusun sebuah program. Program yang sudah direncanakan harus dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan nyata. Untuk berjalannya kegiatan tersebut dengan baik, maka sebelum kegiatan dilaksanakan dibutuhkan persiapan yang matang baik dari segi penyiapan satuan layanan/kegiatan, tenaga pelaksanaan, sarana penunjang dengan berbagai alat dan pelengkapannya, maupun sasaran dari layanan/kegiatan yang direncanakan. Disamping itu hal pokok yang menjadi perhatian agar program yang sudah direncanakan dapat berjalan dengan baik adalah tenaga, prasarana, sarana dan perlengkapan yang memadai serta waktu pelaksanaannya. ²⁴

Menurut Prayitno (1997: 193) program yang sudah direncanakan atau disusun dilaksanakan melalui:

- a. Persiapan pelaksanaan yang meliputi:
 1. Persiapan fisik (tempat dan perabot), perangkat keras.
 2. Persiapan bahan, perangkat lunak,
 3. Persiapan personil,
 4. Persiapan keterampilan menerapkannya/menggunakan metode, teknik khusus, media dan alat.

²³Tarmizi, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 117-135

²⁴Hadiami, *Konseling Karir*, (Lima Kaum Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2009), h. 234

5. Persiapan administrasi.
- b. Pelaksanaan program sesuai dengan rencana yang meliputi: a) penerapan metode, teknik khusus, media dan alat, b) penyampaian bahan, pemanfaatan sumber bahan, c) pengaktifan narasumber, d) efisien waktu sedangkan e) administrasi pelaksanaan.
- c. Penilaian program layanan bimbingan dan konseling dan tindak lanjut

Penilaian merupakan langkah penting dalam manajemen program konseling karena melalui penilaian dapat diketahui dan diidentifikasi keberhasilan program yang telah direncanakan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa penilaian program dilakukan sebagai upaya atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan yang berkaitan dengan pelaksanaan program.

Kegiatan penilaian dan termasuk tindak lanjut perlu diprogramkan dan dipersiapkan dengan baik. Hal ini penting dari seluruh program yang sudah direncanakan tersebut bersifat dinamis dan dapat dikembangkan secara berkelanjutan.²⁵

Pelaksanaan pelayanan BK pada satuan-satuan pendidikan (dalam hal ini Guru BK atau Konselor) secara langsung terikat pada ketentuan di atas, dan wajib melaksanakannya, di dalam kelas secara klasikal dalam waktu jampembelajaran, atau nonklasikal di dalam atau di luar waktu jam pembelajaran. Dipahami bahwa guru Bk atau konselor yang bertugas di satuan-satuan pendidikan khususnya di SLTA/SMA, berkewajiban menyelenggarakan pelayanan BK dalam volume atau bobot kerja sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Volume kerja ini dilaksanakan terhadap sejumlah peserta didik, yaitu minimal 150 orang yang menjadi tugas ampunan setiap guru BK atau Konselor. Jumlah 150 orang itu dapat terdiri dari 5 atau lebih kelas rombongan belajar peserta didik (lihat contoh pada tabel 1).²⁶

Siswa yang di Ampu guru BK

²⁵*Ibid*, h. 234-235

²⁶Prayitno, dkk, *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan* (Jakarta: 2014), h. 172-173

Tabel 1.1

| No. | Kelas | Jumlah Siswa | Keterangan | Jumlah JP dalam Satu Semester |
|-----|-----------|--------------|------------|-------------------------------|
| 1. | XII IPA1 | 32 | Masuk pagi | 2 JP |
| 2. | XII IPA2 | 32 | Masuk pagi | 2 JP |
| 3. | XII IPA 3 | 32 | Masuk pagi | 2 JP |
| 4. | XII IPS 1 | 32 | Masuk pagi | 2 JP |
| 5. | XII IPS 2 | 32 | Masuk pagi | 2 JP |
| | Total | 160 | Total | 10 JP |

- Kegiatan klasikal terjadwal ini dapat dilaksanakan di luar waktu jam pembelajaran jika kegiatan tersebut dimaksudkan sebagai pengganti dari jam klasikal terjadwal tertentu yang tidak dilaksanakan pada jadwal resminya.
- Sesuai dengan standar yang ditetapkan untuk jumlah maksimal rombongan belajar dalam satu kelas yaitu 32 orang siswa.

JP= Jam Pembelajaran.

5. Perencanaan Siswa masuk Keperguruan Tinggi Negeri

a. Pengertian Perencanaan Keperguruan Tinggi Negeri

Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika kita merencanakana, maka pola pikir kita diarahkan bagaimana agar tujuan secara efektif dan efisien. Menurut Terry (1993)

mengungkapkan bahwa perencanaan itu pada dasarnya adalah penetapan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Perencanaan merupakan hasil proses berpikir yang mendalam, hasil dari proses pengkajian dan mungkin penyeleksian dari berbagai alternatif yang dianggap lebih memiliki nilai efektivitas dan efisien. Perencanaan adalah awal dari semua proses suatu pelaksanaan kegiatan yang bersifat rasional. Dengan demikian, maka seorang perencana harus dapat memvisualkan arah dan tujuan yang harus dicapai serta bagaimana cara untuk mencapai tujuan tersebut melalui pemanfaatan berbagai potensi yang ada agar proses pencapaian tujuan itu efektif dan efisien.²⁷

Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Berdasarkan Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan tinggi di Indonesia diklasifikasikan dalam 3 jenis, yaitu Pendidikan Akademik, Pendidikan Vokasi, dan Pendidikan Profesi/Spesialis. Pendidikan Akademik adalah sistem pendidikan tinggi yang mengarah kepada penguasaan dan pengembangan disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni tertentu. Pendidikan Akademik mencakup program pendidikan Sarjana (S1), Magister atau Master (S2) dan Doktor (S3). Lulusan Pendidikan Akademik akan mendapat gelar Sarjana, diikuti dengan bidang keahliannya. Misalnya, Sarjana Ekonomi (SE), Sarjana Hukum (SH), dan sebagainya.

Pendidikan Vokasi adalah sistem pendidikan tinggi yang mengarah kepada penguasaan keahlian terapan tertentu. Pendidikan Vokasi mencakup program pendidikan Diploma I (D1), Diploma II (D2), Diploma

²⁷Sanjaya Wina, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 24-25.

III (D3) dan Diploma IV (D4). Lulusan Pendidikan Vokasi akan mendapat gelar Vokasi, misalnya, Ahli Pratama (A.P.), Ahli Muda (A.Ma.), Ahli Madya (A.Md.), dan sebagainya. Sedangkan Pendidikan Profesi/Spesialis adalah sistem pendidikan tinggi yang hanya dapat ditempuh setelah menyelesaikan program pendidikan Sarjana untuk dapat menguasai skill set spesifik yang dibutuhkan untuk menjajal profesi yang relevan. Lulusan Pendidikan Profesi/Spesialis akan mendapatkan Gelar Profesi yang sesuai dengan bidang pendidikan yang masing-masing ditempuh.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah suatu perencanaan tentang kemungkinankemungkinan seseorang atau anggota organisasi sebagai individu meneliti proses kenaikan pangkat atau jabatan sesuai dengan persyaratan dan kemampuannya.

b. Jenis Perguruan Tinggi yang ada di Indonesia

a. Universitas

Universitas terdiri dari sejumlah fakultas yang menyelenggarakan Pendidikan Akademik dan/atau Pendidikan Vokasi dalam sejumlah ilmu pengetahuan, teknologi, atau seni. Jadi Universitas bisa menyelenggarakan dua jenis pendidikan tinggi yaitu Pendidikan Akademik dan Pendidikan Vokasi. Universitas juga bisa menyelenggarakan pendidikan dalam berbagai rumpun ilmu tanpa batas. Misalnya, rumpun ilmu agama (syariah, ekonomi islam, ilmu penerangan agama Hindu, dan sebagainya), rumpun ilmu humaniora (filsafat, sejarah, bahasa, dan sebagainya), rumpun ilmusosial (sosiologi, psikologi, ekonomi, dan sebagainya), rumpun ilmu alam (ilmu angkasa, ilmu kebumian, kimia, dan sebagainya), rumpun ilmu formal (komputer, matematika, statistika, dan sebagainya) dan rumpun ilmu terapan (pertanian, arsitektur dan perencanaan, bisnis, dan sebagainya). Jadi, bisa dibilang univeristas adalah perguruan tinggi yang menyediakan apa pun kebutuhan pendidikan tinggi.

b. Institut

Institut terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan Pendidikan Akademik dan/atau Pendidikan Vokasi dalam sejumlah ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Sama seperti Universitas, Institut bisa

menyelenggarakan dua jenis pendidikan tinggi juga, Pendidikan Akademik dan Pendidikan Vokasi. Misalnya, Institut Teknologi Bandung (ITB) hanya fokus kepada rumpun ilmu alam, sehingga fakultas-fakultas di ITB hanyalah yang terkait dengan ilmu alam, seperti ilmu angkasa, ilmu kebumihan, ilmu biologi, ilmu kimia, ilmu fisika, dan sebagainya. Perbedaan institut dengan universitas adalah fakultas-fakultas dalam sebuah institut berasal dari satu jenis keilmuan saja. Sedangkan universitas terdiri dari fakultas-fakultas yang berasal dari berbagai jenis keilmuan.

c. Sekolah Tinggi

Sekolah Tinggi adalah perguruan tinggi yang melaksanakan Pendidikan Akademik dan/atau Pendidikan Vokasi dalam sejumlah ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Sama seperti Universitas dan Institut, Sekolah Tinggi bisa menyelenggarakan Pendidikan Akademik dan Pendidikan Vokasi. Namun, berbeda dengan Universitas dan Institut, Sekolah Tinggi cuma terdiri dari satu fakultas yang terbagi ke dalam berbagai program studi. Misalnya, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi hanya menyediakan program studi dari Fakultas Komunikasi, seperti Hubungan Masyarakat, Penyiaran, Periklanan, dan sebagainya. Contoh Sekolah Tinggi di Indonesia adalah London School of Public Relation atau Sekolah Tinggi Ilmu Komputer Indonesia.²⁸

c. Jalur Masuk Perguruan Tinggi

a. SNMPTN

SNMPTN adalah kepanjangan dari Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri. SNMPTN merupakan pola seleksi nasional berdasarkan hasil penelusuran prestasi akademik dengan menggunakan rapor semester 1 (satu) sampai dengan semester 5 (lima) bagi SMA/SMK/MA atau sederajat dengan masa belajar 3 (tiga) tahun atau semester 1 (satu) sampai dengan semester 7 (tujuh) bagi SMK dengan masa belajar 4 (empat) tahun, serta portofolio akademik.

²⁸Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia Volume 4 Nomor 1 bulan Maret 2019. h. 23-30
p-ISSN: 2477-5916 e-ISSN: 2477-8370

Sekolah yang siswanya berhak mengikuti SNMPTN adalah SMA/SMK/MA atau sederajat (termasuk SRI di luar negeri) yang mempunyai NPSN (Nomor Pokok Sekolah Nasional) dan telah mengisi PDSS (Pangkalan Data Siswa Sekolah) dengan lengkap dan benar. Informasi lengkap tentang SNMPTN bisa didapatkan di <http://snmptn.ac.id/>.

b. PMDK-PN

Jalur PMDK-PN (Penelusuran Minat dan Kemampuan Politeknik Negeri) merupakan seleksi Jalur Undangan yang diperuntukkan bagi calon peserta/siswa sekolah yang akan melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Bidang Vokasi atau Politeknik Negeri di seluruh wilayah Indonesia.

Pola seleksi ini tertuang dalam suatu sistem yang terpadu dan diselenggarakan secara serentak melalui seleksi prestasi akademik siswa selama mengikuti pendidikan di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Informasi lengkap serta tata cara pendaftaran Jalur PMDK-PN dapat diakses pihak sekoiah melalui situs pmdk.politeknik.or.id.

c. SBMPTN

SBMPTN adalah kepanjangan dari Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri, yaitu seleksi berdasarkan hasil ujian tertulis dalam bentuk cetak (paper based testing) atau menggunakan komputer (computer based testing), atau kombinasi hasil ujian tertulis dan ujian keterampilan calon Mahasiswa, dilakukan secara bersama di bawah koordinasi panitia pusat.

Informasi SBMPTN meliputi: ketentuan dan persyaratan umum, tata cara pembayaran biaya seleksi, tata cara pendaftaran, jadwal pelaksanaan, dan jumlah pilihan PTN serta program studi. Secara rinci, informasi lengkap mengenai SBMPTN dapat dilihat di laman sbmptn.ac.id.

d. Ujian Masuk Perguruan Tinggi Kedinasan (PTK)

Perguruan Tinggi Kedinasan (PTK) merupakan lembaga pendidikan tinggi negeri yang ada ikatan dengan lembaga pemerintah / kementerian sebagai penyelenggara pendidikan. PTK menawarkan kuliah yang biaya terjangkau dan beberapa gratis dan mendapatkan uang saku setiap bulan, beberapa diantaranya semi militer.

PTK berbeda dengan PTN, di PTK mahasiswa akan kuliah dan setelah lulus dapat langsung bekerja. Tantangan kuliah di PTK adalah mahasiswa dituntut untuk belajar sebaik mungkin dan mampu lulus ujian setiap semester dengan nilai yang baik. Contoh dari institusi kedinasan antara lain; Politeknik Keuangan Negara STAN, Sekolah Tinggi Ilmu Statistika, Institut Pendidikan Dalam Negeri, Akademi Imigrasi, Sekolah Tinggi Sandi Negara, Sekolah Tinggi Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, Sekolah Tinggi Transportasi Darat.

e. Mandiri PTN/ PTS

Jalur Seleksi Mandiri adalah jalur penerimaan mahasiswa baru yang diselenggarakan secara khusus oleh panitia dari Perguruan Tinggi Penyelenggara baik itu Perguruan Tinggi Negeri (PTN) atau Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Jalur seleksi mandiri di setiap Perguruan Tinggi memiliki nama dan sistem penerimaan yang berbedabeda.

Waktu penyelenggaraan seleksi mandiri ini juga beragam, ada Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan sebelum SBMPTN, dan ada yang menyelenggarakan setelahnya. Jika kalian ingin mengikuti jalur mandiri ini, maka harus rajin mengakses informasi terkait dari alamat web Perguruan Tinggi yang dituju.²⁹

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan siswa untuk melanjutkan Perguruan Tinggi

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan siswa adalah sebagai berikut:

1. Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan (afektif) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Lalu, motivasi diartikan juga sebagai karakteristik psikologi manusia yang memberi kontribusi pada tingkat komitmen seseorang. Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan

²⁹Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia Volume 4 Nomor 1 bulan Maret 2019. h. 23-30
p-ISSN: 2477-5916 e-ISSN: 2477-8370

yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang.

2. Cita-cita merupakan keinginan untuk meraih kondisi yang lebih baik dari keadaan sekarang. Cita-cita seseorang dapat menimbulkan minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Setiap manusia memiliki cita-cita di dalam hidupnya, termasuk para peserta didik. Cita-cita akan mempengaruhi seseorang memiliki perilaku dengan tujuan dapat mencapai cita-cita tersebut. Seorang peserta didik tentunya tidak ingin putus sekolah tetapi ingin melanjutkan pendidikan. Cita-cita tersebut akan mempengaruhi semangat peserta didik untuk belajar untuk dapat mencapai cita-cita tersebut.
3. Kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah pada tujuantujuan hidup tertentu, dan dikendalikan oleh pertimbangan akal budi. Adanya kemauan memberikan dorongan pada peserta didik untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Kemauan adalah suatu kegiatan rohaniah yang menyebabkan seorang manusia sanggup melakukan berbagai tindakan yang perlu untuk mencapai tujuan tertentu. Pada saat ada kemauan dari peserta didik untuk masuk perguruan tinggi maka peserta didik tersebut akan berusaha mencapai tujuan tersebut. Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa indikator kemauan adalah Keinginan memperdalam ilmu pengetahuan, kemauan ingin mencapai status sosial yang lebih baik, Keinginan mengejar karir, dan keinginan belajar lebih lanjut.
4. Lingkungan Sekolah merupakan situasi yang turut serta mempengaruhi minat peserta didik. Guru merupakan salah satu unsur dari lingkungan sekolah. Guru berperan membantu peserta didik memahami diri dan lingkungannya, membantu peserta didik memelihara dan menumbuhkan kembangkan potensi dan kondisi positif yang dimiliki peserta didik. Selanjutnya lingkungan sekolah juga berpengaruh dari teman bergaul peserta didik lebih cepat masuk dalam jiwanya. Peran alumni juga dapat mempengaruhi minat bagi peserta didik. Alumni merupakan contoh nyata

bagaimanakah seorang peserta didik yang telah lulus dari sekolah. Dengan melihat para alumni maka peserta didik mendapatkan gambaran pengalaman tentang apa yang harus mereka lakukan setelah lulus dari sekolah mereka.

5. Lingkungan Keluarga merupakan media pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari seseorang akan selalu berinteraksi dengan lingkungan. Lingkungan tersebut dapat berupa lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Pengalaman yang diperoleh oleh individu baik yang dilihat, didengar maupun dialami seringkali akan ditiru oleh individu dalam bertingkah laku. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Faktor lingkungan keluarga yang mempengaruhi minat peserta didik melanjutkan pendidikan tinggi adalah pendidikan orang tua, ekonomi orang tua dan saudara.³⁰

6. Keberhasilan Kegiatan Program Layanan Bimbingan Konseling dalam Perencanaan Siswa Masuk Keperguruan Tinggi

Keberhasilan program layanan bimbingan konseling diindikasikan kepada persiapan diri siswa dalam menghadapi dunia karir. Salah satu persiapan yang dapat dilakukan siswa adalah melanjutkan ke Perguruan tinggi menyediakan berbagai pilihan studi. Hal ini diupayakan sebagai bentuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan bakat, minat dan kepribadian sebagai bekal persiapan menghadapi dunia karir melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebelum terjun ke dunia karir.

Mendukung antusias dan keinginan siswa tersebut, pihak sekolah mengoptimalkan pelayanan konseling dengan ditambahkan beberapa upaya berikut, yakni (1) Meningkatkan nilai ujian sekolah dengan memberikan les

³⁰Siti Khadijah, (2017), *Analisis Minat Peserta Didik untuk Melanjutkan Pendidikan Tinggi*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Vol. 26, No. 2,

tambahan dan mengikuti Tryout; (2) Memberikan motivasi kepada siswa untuk melanjutkan pendidikan (3) Memberdayakan alumni untuk memberikan pengalaman dan informasi di perguruan tinggi; dan (4) Bekerjasama dengan pihak-pihak yang terkait dalam memperkenalkan perguruan tinggi.³¹

Tujuan utama dari pelaksanaan bimbingan di sekolah agar siswa mampu mengidentifikasi dan membuat perencanaan karir di masa depan. Sekolah memiliki peran untuk membantu siswa dalam melakukan eksplorasi karir: mengidentifikasi perasaan suka terhadap karir pilihannya, menggali minat siswa, menggambarkan konsep diri siswa dalam kehidupan, berpikir positif tentang dirinya dan mengembangkan cita-citanya. Keberhasilan siswa memasuki perguruan tinggi merupakan prioritas sekolah.

Pemahaman yang baik seorang siswa terhadap karirnya sangat penting, beberapa faktor harus diperhatikan seperti bakat siswa, minat, sikap, dan kepribadian siswa harus dapat membantu dalam hal keberhasilan siswa memasuki perguruan tinggi.

Guru pembimbing harus memperhatikan, membimbing, dan mengarahkan siswa dalam proses keberhasilan tersebut, sehingga nantinya siswa benar-benar dapat memahami dirinya, dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Karena pada hakikatnya, tujuan konseling adalah membantu individu memperoleh kompetensi yang diperlukan agar dapat menentukan peralanan hidupnya dan mengembangkan karir ke arah yang dipilihnya secara optimal.

³¹jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/TZ/ Vol. 06 No. 1 Juni 2020

B. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelitian terdahulu yang penulis baca bahwa telah ada penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini yaitu :

1. Resti Susanti (2019) Universitas Negeri Jakarta. Dengan judul skripsi Pelaksanaan Bimbingan Karir Untuk Mempersiapkan Siswa Memasuki Perguruan Tinggi di SMAN Se-Jakarta Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan, peran Guru BK, dan hambatan yang di alami selama proses bimbingan karier untuk mempersiapkan siswa memasuki perguruan tinggi di SMAN Jakarta Utara. Jenis penelitian ini adalah penelitian survei menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan survei, wawancara dan dokumentasi. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan karier untuk mempersiapkan siswa memasuki perguruan tinggi di laksanakan sejak siswa duduk di kelas X semester pertama yaitu dengan memberikan informasi tentang jalur masuk ke perguruan tinggi terutama jalur masuk SNMPTN yaitu jalur masuk yang menggunakan nilai raport dari semester 1-5.³²
2. Hari Anna Lastya (2019) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dengan judul skripsi Minat Siswa SMK Kelas XII Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik Masuk Perguruan Tinggi Ditinjau Dari Faktor Internal dan Eksternal di SMK Negerin 2 Langsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar minat masuk perguruan tinggi dan besarnya sumbangan faktor internal dan eksternal terhadap minat melanjutkan perguruan tinggi bagi siswa SMK kelas XII Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 2 Langsa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, subyek penelitian adalah siswa kelas XII sebanyak 51 siswa. Pengumpulan data menggunakan angket, uji validasi instrumen penelitian dilakukan dengan validasi konstruksi yaitu dengan jalur

³² Resti Susanti, (2019), *Pelaksanaan Bimbingan Karir Untuk Mempersiapkan Siswa Memasuki Perguruan Tinggi di SMAN Se-Jakarta Utara*, Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia Volume 4 Nomor 1 h. 23-30 p-ISSN: 2477-5916 e-ISSN: 2477-8370.

mengkonsultasi butir-butir instrumen yang telah disusun kepada para ahli dan menggunakan metode faktor analisis. Besarnya minat dianalisa dengan metode deskriptif dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat untuk masuk perguruan tinggi diuji dengan statistik yaitu dengan regresi ganda dengan bantuan program SPSS versi 22. Hasil penelitian dari data angket menunjukkan bahwa minat masuk perguruan tinggi ditinjau dari faktor internal dan eksternal di SMK Negeri 2 Langsa dengan persentase rata-rata 73,81% minat masuk perguruan tinggi mempunyai persentase 74,31% pada faktor internal mempunyai persentase rata-rata 79,425 dan tergolong kategori tinggi. Sedangkan faktor eksternal mempunyai persentase rata-rata sebesar 69,06% kategori tinggi. Jadi faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap minat siswa SMK melanjutkan ke Perguruan Tinggi.³³

3. Maria Dwi Yanika Hesti Nugraha (2019). Dengan judul skripsi Perbedaan Kecemasan Dalam Memilih Jurusan Di Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII Ditinjau dari Pemberian Bimbingan Konseling. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan kecemasan dalam memilih jurusan di perguruan tinggi pada siswa kelas XII Duri Raya dengan siswa kelas XII Jembatan lima yang ditinjau dari pemberian bimbingan dan konseling. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data kuantitatif komparatif, subyek penelitian ini adalah siswa kelas XII Duri Raya dan siswa kelas XII Jembatan Lima, besar populasi siswa/i kelas XII Duri dan Raya berjumlah 74 dan siswa/i kelas XII Jembatan Lima berjumlah 120, sampel penelitian ini adalah siswa/i kelas XII Duri Raya dan Jembatan Lima masing-masing sebanyak 45 siswa sehingga total 90. Hal ini dikarenakan dari penyebaran kuesioner sebanyak 194, yang dikembalikan sebanyak 90. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII Jembatan Lima yang

³³Hari Anna Lastya, (2019), Minat Siswa SMK Kelas XII Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik Masuk Perguruan Tinggi Ditinjau Dari Faktor Internal dan Eksternal di SMK Negeri 2 Langsa, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Vol.19, No 2, h. 193-214

mendapatkan bimbingan konseling dan siswa kelas XII Duri Raya tidak mendapatkan bimbingan dan konseling.³⁴

4. Ulifah Rahmah, (2010) dengan judul skripsi Strategi Konselor dalam Mengembangkan Karir Siswa, studi kasus di SMK N 2 Malang 2010, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Dalam pelaksanaan bimbingan karir di SMKN 2 Malang dilaksanakan melalui tahap perencanaan program bimbingan karir, penyusunan program bimbingan karir dan evaluasi program bimbingan karir. 2) masalah pengembangan karir di SMKN 2 Malang adalah bersumber dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa. 3) Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan bimbingan karir di SMKN 2 Malang, adalah bersumber dari dalam diri siswa sendiri dari sekolah, maupun dari luar sekolah. 4) Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan bimbingan karir di SMKN 2 Malang adalah bersumber dari perencanaan dan penyusunan program bimbingan karir, dalam diri konselor, diri konselor lingkungan kerja dan pekerjaan. 5) solusi konselor dalam menghadapi hambatan pelaksanaan bimbingan karir di SMKN 2 Malang adalah membuat modul yang diterbitkan dan dipakai oleh SMK N se-kota Malang, konselor memiliki inisiatif dan proaktif, menguasai fasilitas, sarana dan prasarana, memberikan materi menarik dan memotivasi siswa dan memberikan tips-tips kepada siswa mengenai bimbingan karir. 6) strategi yang dilakukan konselor dalam mengembangkan karir siswa menggunakan 2 macam teknik pendekatan yaitu teknik pendekatan kelompok dan teknik pendekatan individual. Teknik pendekatan kelompok yang di gunakan di SMKN 2 Malang adalah 221 teknik, sedangkan teknik pendekatan individual menggunakan 8 teknik.

³⁴Navi, (2012) Perbedaan Kecemasan dalam Memilih Jurusan di Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII Di tinjau dari Pemberian Bimbingan dan Konseling, Jurnal PSIBERNETIKA, Vol, 5, No.2, h.19-22

5. M. Athoiful Fanan, (2019) STAI An-Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo. Dengan judul skripsi Manajemen BK komprehensif (Studi layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Cisarua Bandung Barat). Penelitian ini bertujuan adalah agar diperoleh gambaran terkait manajemen bimbingan dan konseling komprehensif di sekolah SMA N1 Cisarua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, adapun focus yang diteliti adalah terkait bentuk pola manajemen BK komprehensif yang diterapkan disana. Penelitian ini dilakukan selama 3 kali masa observasi, pengambilan subjek penelitian ini pada guru BK, kepala sekolah dan siswa yang berasal dari program asrama dan non asrama. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk mensupport data, peneliti membuat checklist kelengkapan alat layanan BK. Teknik analisa yang digunakan adalah trigulasi data. Data yang masuk akan dikomparasikan untuk di kroscek terkait keabsahannya.³⁵ yang melalui layanan informasi terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan perencanaan karir siswa.³⁶
6. M. Fadhli Eka Putra Prayoga, (2018) Program Studi Bimbingan Konseling, Universitas Syiah Kuala. Dengan judul skripsi Studi Layanan Informasi Terhadap Perubahan Sikap Siswa dalam Pemilihan Jurusan Perguruan Tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan layanan informasi terhadap perubahan sikap siswa dalam pemilihan jurusan di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru BK yang berjumlah 2 orang dan 5 orang siswa kelas XII MAN Lhokseumawe. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa: layanan informasi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di

³⁵M. Athoiful Fanan, (2019), *Manajemen BK komprehensif (Studi layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Cisarua Bandung Barat)*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 9, No. 01, h. 91-97

³⁶Aminuddin, (2019), *Efektivitas Layanan Informasi Karir Dalam Meningkatkan Kemampuan Perencanaan karir Siswa*, Jurnal uinsu.ac.id, Vol 6, No. 2

sekolah dalam rangka membantu siswa untuk memperoleh informasi, memahami, dan menjadikan informasi tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan dan mengambil suatu keputusan. Layanan informasi dalam pemilihan jurusan di perguruan tinggi tersebut dipengaruhi oleh karakteristik jurusan, prasyarat, dan orientasi pekerjaan. Sedangkan pemahaman diri siswa dipengaruhi oleh minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Sikap dalam pemilihan jurusan di perguruan tinggi berkaitan dengan aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif dengan tingkatan tinggi, sedang, dan rendahnya sikap siswa dalam pemilihan jurusan di perguruan tinggi.³⁷



³⁷M. Fadhli Eka Putra Prayoga, (2018), *Studi Layanan Informasi Terhadap Perubahan Sikap Siswa dalam Pemilihan Jurusan Perguruan Tinggi*, Jurnal Imiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Vol. 3 No. 2, h. 86 - 92